

## BAB V

### HASIL PENELITIAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan sebelum uji hipotesis. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengetahui distribusi *item* normal atau tidak, selain itu sekaligus untuk mengetahui variabel yang dianalisis linier atau tidak.

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program *Statistical Package for Social Science 16.0 for Windows*. Kaidah normal yang digunakan adalah ketika  $p > 0,05$  maka distribusi dikatakan normal dan sebaliknya ketika  $p \leq 0,05$  maka distribusi dinyatakan tidak normal.

Hasil uji normalitas untuk variabel X (Perilaku Konsumsi Pornografi) adalah 0,730 dengan  $p > 0,05$ . Hasil uji normalitas untuk variabel Y (Perilaku Seksual Mahasiswa) adalah 1,205 dengan  $p > 0,05$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa distribusi kedua variabel dalam penelitian ini normal.

##### b. Uji Linieritas

Hasil uji linieritas menunjukkan nilai  $F_{\text{linier}}$  sebesar 27,523 dengan nilai  $p < 0,05$  yang artinya kedua variabel dalam penelitian memiliki hubungan yang linier.

## 2. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi, selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan bantuan program *Statistical Package for Social Science 16.0 for Windows*. Teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment*. Hasil uji hipotesis hubungan perilaku konsumsi pornografi dengan perilaku seksual mahasiswa memperoleh koefisien  $r_{xy}$  sebesar 0,537 dengan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,01$ ). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara perilaku konsumsi pornografi dengan perilaku seksual mahasiswa, yakni semakin tinggi perilaku konsumsi pornografi maka semakin tinggi pula perilaku seksual mahasiswa, begitu juga sebaliknya. Berdasarkan hasil analisa uji hipotesis, dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

### B. Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara perilaku menonton pornografi dengan perilaku seksual pranikah mahasiswa laki-laki dengan hasil korelasi  $r_{xy}$  sebesar 0,537 ( $p < 0,01$ ). Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini diterima dengan korelasi positif yakni semakin tinggi perilaku konsumsi pornografi maka semakin tinggi pula perilaku seksual mahasiswa, begitu juga sebaliknya. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2013) di Akademi Kesehatan X Kabupaten Lebak bahwa mahasiswa yang terkena paparan

pornografi 2,498 kali lebih berpotensi berperilaku seksual dibandingkan dengan mahasiswa yang kurang terpapar. Hal ini berlawanan dengan hasil yang didapat oleh Yutifa, Dewi, Misrawati (2015) dalam penelitiannya bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara jumlah paparan materi pornografi terhadap perilaku seksual remaja di Pekanbaru.

Hasil uji linieritas juga mendukung hasil uji hipotesis yang menunjukkan ada hubungan yang sifatnya linier antara perilaku konsumsi pornografi dengan perilaku seksual mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lo dan Wei (dalam Owens, dkk., 2012) yang dilakukan kepada 2.001 remaja Taiwan menunjukkan bahwa paparan materi seksual eksplisit meningkatkan potensi remaja untuk terlibat dalam perilaku seksual. Penelitian lainnya, dengan responden 718 pelajar di Swedia menunjukkan 98% responden laki-laki dan 76% responden perempuan dilaporkan telah mengkonsumsi pornografi. Tujuh puluh lima persen dari seluruh responden sudah terlibat dalam hubungan seksual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku konsumsi pornografi memiliki nilai sumbangan efektif sebesar 28,84% pada perilaku seksual mahasiswa. Sisanya sebesar 71,16% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti perubahan hormonal, tingkat pendidikan, perspektif sosial kognitif, rasa ingin tahu, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, perspektif orangtua terhadap seksualitas, pengaruh teman sebaya maupun lingkungan, penundaan usia kawin, dan norma yang berlaku. Angka tersebut juga sesuai dengan pernyataan oleh

Sarwono (2013) bahwa adanya rangsangan seksual dan penyebaran informasi melalui media membuat remaja ingin meniru apa yang disajikan oleh media, dimana pornografi juga termasuk dalam konten yang penyebarannya melalui media.

Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa total responden yang memiliki perilaku konsumsi pornografi yang rendah sebanyak 13 orang, sedang sebanyak 47 orang, dan tinggi sebanyak 10 orang. Pada perhitungan variabel perilaku seksual mahasiswa, total responden yang mendapatkan skor rendah sebanyak 1 orang, sedang sebanyak 60 orang, dan tinggi sebanyak 9 orang. Hal ini dapat diketahui melalui hasil perhitungan *mean* dan standar deviasi empirik. Hasil tersebut menunjukkan perilaku konsumsi pornografi dan perilaku seksual mahasiswa mendapatkan skor sedang.

Perilaku konsumsi pornografi dapat dilihat dari tiga aspek perilaku yaitu frekuensi, intensitas maupun durasi menunjukkan adanya hubungan dengan perilaku seksual mahasiswa. Frekuensi dalam perilaku konsumsi pornografi dapat dilihat dari seberapa sering seseorang berperilaku dalam jangka waktu tertentu. Intensitas dapat dilihat dari kualitas kedalaman atau kekuatan seseorang dalam berperilaku, dalam hal ini yang dimaksud adalah perilaku konsumsi pornografi. Selanjutnya, durasi dapat dilihat dari lamanya seseorang dalam mengkonsumsi pornografi (Sambas, dkk., 2005).

Ketiga aspek tersebut perlu diperhatikan karena aspek-aspek ini dijadikan alat ukur dari sebuah perilaku dalam penelitian ini. Menonton porno tanpa ketiga aspek tersebut belum tentu membuat orang yang

menontonnya sadar dan sengaja terhadap apa yang ditontonnya. Seperti misalnya ketika membuka situs di internet, seringkali akan muncul iklan yang mengandung konten pornografi. Berbeda dengan orang yang secara sadar dan sengaja membuka situs porno di internet, maka pengaruh yang akan muncul pada diri orang tersebut juga berbeda.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini secara keseluruhan berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang peneliti harapkan. Walaupun demikian, peneliti menemukan terdapat kelemahan yang terjadi dalam penelitian ini, yaitu :

1. Ada beberapa subyek yang mengisi skala secara bersamaan dengan teman-temannya, sehingga memungkinkan terjadi pengisian jawaban yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya
2. Perbedaan tingkat keseriusan subyek dalam mengisi skala
3. Banyaknya jumlah *item* dalam skala yang memungkinkan subyek lelah dalam mengisi skala yang diberikan oleh peneliti.
4. Ada beberapa hal yang hanya disampaikan secara verbal, seperti konfirmasi status marital subyek dan juga instruksi tambahan mengenai penjelasan dari “pasangan” yang ada dalam skala
5. Kelemahan menggunakan metode *incidental sampling* yaitu responden yang didapat dalam penelitian tidak mewakili seluruh fakultas yang ada di Universitas Katolik Soegijapranata